

## PROFIL KOGNITIF *SLOW LEARNER* BERDASARKAN TES *WECHSLER INTELLIGENCE SCALE FOR CHILDREN (WISC)* DI SEKOLAH X BADUNG BALI

Ni Nyoman Ari Indra Dewi<sup>1\*</sup>, Diah Widiawati Retnoningias<sup>2</sup>, Gretty Henofela Huwae<sup>3</sup>,  
I Rai Hardika<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Dhyana Pura

\*Email Corresponding: [ariindradewi@undhirabali.ac.id](mailto:ariindradewi@undhirabali.ac.id)<sup>1</sup>; [diahwidiawati@undhirabali.ac.id](mailto:diahwidiawati@undhirabali.ac.id)<sup>2</sup>;  
[grettyhuwae@undhirabali.ac.id](mailto:grettyhuwae@undhirabali.ac.id)<sup>3</sup>; [iraihardika@undhirabali.ac.id](mailto:iraihardika@undhirabali.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Kemampuan kognitif merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan belajar anak. Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan kognitif yang optimal. Sebagian anak berada pada rentang kemampuan intelektual yang lebih rendah tetapi masih mampu mengikuti pembelajaran reguler, dikenal sebagai *slow learners*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kognitif anak *slow learner* berdasarkan hasil asesmen *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* di Sekolah X Kabupaten Badung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 15 anak yang diidentifikasi memiliki kendala dalam proses pembelajaran di kelas melalui informasi dari guru dan konselor sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Hasil asesmen menunjukkan terdapat tiga anak (J, M, dan K) dengan IQ total berada pada rentang 70–79, yang termasuk kategori *slow learner*. Skor IQ verbal dan IQ performance pada ketiga subjek relatif seimbang, dengan selisih antara 1–9 poin, menunjukkan tidak adanya ketimpangan signifikan antar domain kognitif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan belajar yang muncul bukan akibat gangguan spesifik pada proses kognitif tertentu, melainkan karena kapasitas intelektual umum yang lebih rendah. Anak *slow learner* umumnya membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami konsep abstrak dan memerlukan pengulangan dalam pembelajaran. Temuan ini mendapatkan bahwa anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata mampu belajar dengan baik melalui pendekatan konkret, instruksi bertahap, dan dukungan individual. Kesimpulannya, profil kognitif anak *slow learner* ditandai oleh kemampuan intelektual pada rentang batas bawah normal dengan keseimbangan antara kemampuan verbal dan performansi. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi guru dan konselor sekolah untuk merancang strategi pembelajaran adaptif, dengan menekankan penguatan keterampilan dasar, penggunaan media visual, serta pembelajaran berbasis pengulangan.

**Kata kunci:** *Slow Learner*; *WISC*, Kesulitan Belajar, Kemampuan Kognitif

### 1. Pendahuluan

Kemampuan kognitif merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam keberhasilan anak mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Perkembangan kognitif yang memadai memungkinkan anak memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas akademik, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial di lingkungan sekolah (Santrock, 2012). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif seperti perhatian, memori, dan kemampuan penalaran memiliki kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa, sehingga kemampuan kognitif dipandang sebagai prediktor penting keberhasilan belajar di sekolah (Shi & Qu, 2021)

Meskipun demikian, praktik pendidikan di kelas reguler menunjukkan adanya variasi kemampuan kognitif antar siswa. Di Sekolah X, Kabupaten Badung, guru melaporkan keberadaan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, ditandai dengan lambatnya pemahaman materi, kebutuhan akan penjelasan berulang, serta capaian akademik yang relatif lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat (Yusuf, 2018) bahwa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Yunilda et al., 2020). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam kelas reguler terdapat siswa yang memerlukan pengulangan materi dan penjelasan yang lebih intensif karena kesulitan memahami pelajaran setara dengan siswa lain, sehingga menuntut strategi pembelajaran yang lebih adaptif dari guru (Gulindari et al., 2025)

Siswa dengan karakteristik tersebut sering diklasifikasikan sebagai *slow learner*, yaitu anak dengan kemampuan intelektual berada sedikit di bawah rata-rata, umumnya pada rentang IQ 70–79, yang tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual, tetapi mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik di kelas reguler (Lee & Cheon, 2024). Namun, identifikasi *slow learner* di sekolah sering kali didasarkan pada pengamatan akademik semata, tanpa didukung oleh asesmen psikologis yang sistematis. Kondisi ini berisiko menghasilkan pemahaman yang kurang komprehensif terhadap karakteristik kognitif siswa dan berdampak pada ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai kemampuan kognitif siswa, diperlukan instrumen asesmen yang valid dan reliabel. *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* merupakan salah satu alat ukur yang banyak digunakan dalam asesmen inteligensi anak usia sekolah. WISC tidak hanya menghasilkan skor IQ total, tetapi juga menyediakan informasi mengenai profil kognitif anak melalui beberapa indeks kemampuan, yaitu kemampuan verbal, penalaran perseptual, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan, yang memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan kognitif secara lebih spesifik (Wechsler, 2003)

Di Indonesia, WISC-IV masih menjadi versi yang paling umum digunakan dalam praktik asesmen psikologis anak di bidang pendidikan. WISC-IV telah lama digunakan dan diajarkan dalam pendidikan formal psikologi, sehingga banyak praktisi memiliki kompetensi dalam administrasi dan interpretasinya (Yudiana et al., 2025). Indeks-indeks kognitif dalam WISC-IV dinilai relevan untuk menggambarkan fungsi kognitif anak usia sekolah serta membantu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas reguler. Selain itu, penggunaan WISC-IV direkomendasikan karena kemampuannya memberikan gambaran komprehensif mengenai fungsi intelektual anak dan mendukung perencanaan intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu (Raiford, et al 2008). Studi psikometrik di Indonesia juga menunjukkan bahwa struktur WISC valid dan sesuai digunakan dalam konteks lokal untuk menilai kemampuan kognitif anak usia sekolah (Tarigan, 2021); (Novand & Nurcahyo, 2025)

Berdasarkan hal tersebut, asesmen kemampuan kognitif siswa *slow learner* perlu dilakukan secara objektif dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kognitif siswa *slow learner* berdasarkan di Sekolah X, Kabupaten Badung, Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami karakteristik kognitif *slow learner* serta menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas reguler.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual tanpa menguji pengaruh, hubungan, maupun perbedaan antarvariabel (Nurlan, 2019). Fokus

penelitian ini adalah memaparkan profil kognitif siswa *slow learner* berdasarkan hasil asesmen psikologis menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children–Fourth Edition* (WISC-IV). Instrumen yang digunakan adalah WISC-IV, yaitu alat ukur inteligensi individual yang dirancang untuk menilai kemampuan kognitif anak usia 6–16 tahun. WISC-IV menghasilkan skor IQ Total (*Full Scale IQ*), IQ Verbal, dan IQ Performance, serta empat indeks utama, yaitu *Verbal Comprehension Index* (VCI), *Perceptual Reasoning Index* (PRI), *Working Memory Index* (WMI), dan *Processing Speed Index* (PSI) (Wechsler, 2003). Instrumen ini digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan fungsi kognitif subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa Sekolah X di Kabupaten Badung, Bali, yang teridentifikasi mengalami kendala dalam pembelajaran berdasarkan rekomendasi guru kelas dan konselor sekolah. Seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh, mengingat jumlah populasi yang terbatas (Sugiyono, 2010) Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Skor yang dianalisis meliputi skor IQ Total, IQ Verbal, IQ Performance, serta skor pada masing-masing indeks WISC-IV. Skor-skor tersebut dideskripsikan berdasarkan norma standar WISC-IV dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat inteligensi, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi, sesuai dengan pedoman interpretasi WISC-IV. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan deskripsi naratif untuk menggambarkan profil kognitif siswa *slow learner* secara komprehensif. Pelaksanaan tes WISC-IV dilaksanakan dengan pendekatan individual oleh 4 orang psikolog dan 4 orang observer.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil tes WISC- IV yang diberikan kepada subyek penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Kategori IQ Total	Rentang Skor	Jumlah Anak	Inisial Anak	Presentase
Retardasi Mental	< 70	2	N, K	13.3%
Di Bawah Rata-Rata ( <i>Slow Learners</i> )	70–79	3	J, M, K	20%
Rata-Rata Bawah	80–89	3	A, AW, G	20%
Rata-Rata	90–109	5	A, BA, AN, MA, BC	33.3%
Rata-Rata Atas	110–119	2	MJ, AP	13.3%

Berdasarkan hasil pengukuran IQ total, terdapat tiga anak (20%) yang berada pada kategori di bawah rata-rata (*slow learner*) dengan rentang skor IQ 70–79, yaitu subjek J, M, dan K. Kategori ini menunjukkan kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata populasi, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual, sehingga anak masih memiliki potensi untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan dukungan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa anak *slow learner* memiliki keterbatasan pada kapasitas intelektual umum, tetapi masih mampu berkembang secara akademik apabila memperoleh layanan pendidikan yang adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pertwi et al., 2025) bahwa anak *slow learner* memiliki keterbatasan pada kapasitas intelektual umum dan kecepatan pemrosesan informasi, tetapi bukan berarti tidak mampu belajar, melainkan memerlukan penyesuaian metode dan tempo pembelajaran. Penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar inklusif menunjukkan bahwa siswa *slow learner* masih mampu mencapai tujuan pembelajaran apabila diberikan layanan pendidikan yang adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media konkret,

serta pengulangan materi secara terstruktur (Chusna & Harsiwi, 2024). Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa subjek J, M, dan K masih memiliki peluang untuk berkembang secara akademik di kelas reguler, selama lingkungan belajar mampu menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan karakteristik kognitif anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa keberadaan anak *slow learner* di sekolah reguler perlu direspons melalui strategi pembelajaran inklusif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media konkret, pengulangan bertahap, dan penyesuaian tuntutan akademik sesuai dengan karakteristik kognitif anak. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mencegah munculnya masalah psikososial akibat kegagalan akademik yang berulang (Pertiwi & Harsiwi, 2025; Annisa et al., 2021).

**Tabel 2. IQ Verbal dan IQ Performance**

Initial	IQ Verbal	IQ Performance	IQ Total	Selisih&Keterangan
J	74	82	75	8 Poin, SL
M	94	85	75	9 Poin, SL
K	86	85	78	1 Poin, SL

Hasil analisis IQ Verbal dan IQ Performance pada tiga subjek kategori *slow learner* (J, M, dan K) menunjukkan selisih skor antara 1–9 poin. Selisih tersebut masih berada dalam batas normal secara klinis dan tidak menunjukkan adanya ketimpangan kognitif yang bermakna antara domain verbal dan performance. Dengan demikian, hambatan belajar yang dialami ketiga subjek lebih mencerminkan keterbatasan kapasitas intelektual umum dan efisiensi belajar, bukan defisit spesifik pada salah satu fungsi kognitif. Subjek J menunjukkan kecenderungan kemampuan performance yang relatif lebih baik dibandingkan kemampuan verbal, sedangkan subjek M memiliki kemampuan verbal yang relatif lebih menonjol. Sementara itu, subjek K memperlihatkan profil kognitif yang hampir seimbang antara domain verbal dan performance. Pola-pola ini masih konsisten dengan karakteristik anak *slow learner*, yang umumnya mengalami keterlambatan dalam pemrosesan informasi dan pemahaman konsep abstrak, namun tetap memiliki potensi belajar apabila didukung dengan strategi pembelajaran adaptif dan pembelajaran konkret (Annisa et al., 2021; Chusna & Harsiwi, 2023).

Dalam interpretasi WISC, selisih antara IQ Verbal dan IQ Performance digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya ketimpangan fungsi kognitif. Perbedaan skor yang kurang dari 15 poin umumnya dianggap tidak signifikan secara klinis, sedangkan selisih  $\geq 15$  poin dapat mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan kognitif yang bermakna dan memerlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor neuropsikologis atau gangguan belajar spesifik (Sattler, 2016). Berdasarkan kriteria tersebut, selisih skor 1–9 poin pada ketiga subjek dalam penelitian ini berada di bawah ambang batas klinis, sehingga tidak menunjukkan ketimpangan kemampuan verbal dan performance yang signifikan. Oleh karena itu, interpretasi hasil tes lebih tepat dipahami sebagai profil kognitif relatif seimbang dengan kemampuan intelektual umum di bawah rata-rata, yang sesuai dengan karakteristik *slow learner*.

Berdasarkan hasil pengukuran IQ verbal dan IQ performance pada tiga anak yang tergolong *slow learner* (J, M, dan K), diperoleh gambaran bahwa seluruh subjek menunjukkan selisih skor IQ verbal dan performance yang relatif kecil, yaitu berkisar antara 1 hingga 9 poin. Selisih ini berada di bawah batas satu standar deviasi ( $\pm 15$  poin), yang dalam literatur psikometri secara umum dianggap tidak signifikan secara klinis. Dengan demikian, perbedaan skor yang muncul lebih mencerminkan variasi profil kognitif individual daripada adanya ketimpangan kemampuan kognitif yang bersifat patologis. Penelitian (Bloom, A. S.,

& Raskin, 1980) menunjukkan bahwa selisih skor IQ verbal dan performance merupakan fenomena yang umum ditemukan, baik pada populasi normatif maupun pada anak dengan hambatan belajar, dan bahwa selisih yang tidak ekstrem tidak dapat dijadikan dasar tunggal untuk menyimpulkan adanya gangguan kognitif spesifik.

Temuan ini sejalan dengan prinsip interpretasi asesmen Wechsler yang dikemukakan oleh Sattler, yang menyatakan bahwa perbedaan skor antar domain kognitif perlu dianalisis secara hati-hati dengan mempertimbangkan signifikansi statistik, konteks perkembangan, serta fungsi adaptif anak secara keseluruhan. Selisih skor kurang dari satu standar deviasi umumnya dipahami sebagai variasi normal dalam pola kemampuan kognitif, bukan indikator disfungsi intelektual tertentu. Dalam konteks anak *slow learner*, profil skor seperti yang ditunjukkan oleh subjek J, M, dan K mengindikasikan bahwa hambatan belajar lebih berkaitan dengan efisiensi pemrosesan informasi dan kecepatan belajar, bukan ketidakseimbangan kemampuan verbal dan nonverbal yang mencolok. Berdasarkan profil IQ verbal dan IQ performance pada tiga anak *slow learner* (J, M, dan K), seluruh subjek menunjukkan selisih skor yang relatif kecil, yaitu antara 1–9 poin, sehingga berada di bawah batas satu standar deviasi ( $\pm 15$  poin) yang secara umum digunakan sebagai acuan signifikansi klinis dalam interpretasi tes Wechsler. Selisih skor yang tidak ekstrem ini menunjukkan bahwa tidak terdapat ketimpangan kognitif yang bermakna antara kemampuan verbal dan nonverbal, melainkan variasi profil kognitif individual yang lazim ditemukan pada populasi anak, termasuk pada kelompok dengan hambatan belajar. Temuan ini sejalan dengan kajian psikometri yang menegaskan bahwa perbedaan skor IQ verbal–performance yang kecil tidak dapat diinterpretasikan sebagai indikasi gangguan kognitif spesifik, melainkan mencerminkan perbedaan efisiensi pemrosesan dan kecepatan belajar (Bloom, A. S., & Raskin, 1980). Prinsip interpretasi ini juga sejalan dengan pandangan Sattler yang menekankan bahwa selisih skor antardomain kognitif harus ditafsirkan secara hati-hati dan kontekstual, dengan mempertimbangkan signifikansi statistik serta fungsi adaptif anak secara keseluruhan. Selain itu, penelitian di Indonesia yang menggunakan WISC menegaskan bahwa skor verbal dan nonverbal merupakan komponen integral dalam menggambarkan profil kognitif anak dan bahwa variasi skor antar domain merupakan temuan yang umum serta tidak selalu berkaitan dengan gangguan perkembangan tertentu (Yudiana et al., 2025; Togas et al., 2020). Dengan demikian, profil kognitif ketiga anak *slow learner* dalam penelitian ini lebih mencerminkan keterbatasan pada efisiensi belajar daripada adanya ketimpangan kemampuan intelektual yang signifikan, sehingga penguatan strategi pembelajaran adaptif dan dukungan individual menjadi implikasi utama dalam konteks pendidikan inklusif.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil asesmen WISC-IV, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan kategori *slow learner* memiliki kemampuan intelektual umum yang berada di bawah rata-rata (IQ 70–79), namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Temuan pada tiga subjek utama (JA, MF, dan KS) memperlihatkan bahwa selisih antara IQ verbal dan IQ performance berada pada rentang 1–9 poin, sehingga masih berada di bawah batas satu standar deviasi ( $\pm 15$  poin) yang secara psikometrik dianggap tidak signifikan secara klinis. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat ketimpangan kognitif yang bermakna antara domain verbal dan performance, melainkan variasi profil kognitif individual yang lazim ditemukan, termasuk pada anak dengan hambatan belajar. Dengan demikian, hambatan akademik yang dialami anak *slow learner* lebih berkaitan dengan keterbatasan kapasitas intelektual umum, efisiensi pemrosesan informasi, dan kecepatan belajar, bukan defisit spesifik pada salah satu fungsi kognitif. Temuan ini sejalan dengan prinsip interpretasi tes Wechsler yang menekankan perlunya analisis skor secara kontekstual dan komprehensif, serta didukung oleh hasil penelitian di Indonesia yang menegaskan bahwa anak *slow learner*

masih memiliki potensi untuk berkembang secara akademik apabila memperoleh layanan pendidikan yang adaptif. Oleh karena itu, implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya bagi guru dan konselor sekolah untuk merancang strategi pembelajaran adaptif, dengan menekankan penguatan keterampilan dasar, penggunaan media visual serta pembelajaran berbasis pengulangan.

## 5. Daftar Rujukan

- Bloom, A. S., & Raskin, L. M. (1980). *WISC-R verbal–performance IQ discrepancies: A comparison of learning disabled children to the normative sample*. 36(1), 322–323. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(198001\)36:1<322::aid-jclp2270360145>3.0.co;2-f](https://doi.org/10.1002/1097-4679(198001)36:1<322::aid-jclp2270360145>3.0.co;2-f).
- Chusna, N., & Harsiwi, N. (2024). *LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK SLOW LEARNER DI KELAS 4*. 2(2), 150–159.
- Gulindari, R., Suriani, A., & Padang, U. N. (2025). *Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa yang Lambat dalam Menangkap Pelajaran di Sekolah Dasar*. 2024.
- Lee, S., & Cheon, K. (2024). *Epidemiology and Diagnosis of Slow Learners ( Borderline Intellectual Functioning )*. 35(January 1950), 175–180.
- Novand, M. S., & Nurcahyo, F. A. (2025). *PROFIL KOGNITIF ANAK DENGAN ASD DILIHAT DARI WISC-*. 6(6), 2835–2844.
- Nurlan, F. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Pertiwi, A. A., Harsiwi, N. E., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA SLOW LEARNER DI*. 3(6).
- Raiford, et al. (2008). *TECHNICAL REPORT # 4 Updated December 2008 : Alternate formula used in Table 2 to calculate the required differences General Ability Index Background and History of the Wechsler Composites and the GAI*. 1(December).
- Santrock, J. W. (2012). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT PERKEMBANGAN MASA HIDUP* (N. I.Sallama (ed.); Ed 13 Jili). Erlangga.
- Sattler, J. M. (2016). *Assessment of Children: WISC–V and WPPSI–IV*. Publisher, Inc.
- Shi, Y., & Qu, S. (2021). *Cognitive Ability and Self-Control ' s Influence on High School Students ' Comprehensive Academic Performance*. 12(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783673>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R N D*. Alfabeta Bandung.
- Tarigan, M. ; F. (2021). *Uji Validitas Konstruk Tes Wechsler Intelligence Scale For Children ( WISC )*. 9(2), 168–186. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5599>
- Wechsler, D. (2003). *Wechsler Intelligence Scale for Children – Fourth Edition (WISC-IV) manual*. The Psychological Corporation.
- Yudiana, W., Hendriks, M. P. H., Suwartono, C., Novita, S., Abidin, F. A., & Kessels, R. P. C. (2025). *The Adaptation of the Wechsler Intelligence Scale for Children — 5th Edition ( WISC-V ) for Indonesia : A Pilot Study*. 1–20.
- Yunilda, H., Anwar, C., & Firdos, H. (2020). *Profil Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta Kebijakan Penanganan Anak Berke-*. 4(1), 37–51.